

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sektor Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) merupakan salah satu bagian terpenting didalam perekonomian suatu negara. Hal tersebut dikarenakan UMKM mampu menyerap tenaga kerja dan mengurangi pengangguran. Salah satu faktor penting didalam suatu usaha yaitu sumber daya manusia (SDM). SDM memiliki peranan penting dalam mencapai keberhasilan, karena fasilitas yang canggih dan lengkap belum merupakan jaminan akan berhasilnya suatu usaha tanpa diimbangi oleh kualitas SDM yang akan memanfaatkan fasilitas tersebut. (Indriati, A. 2015)

Seperti halnya UMKM kerajinan yang memiliki sifat usaha padat karya yang memiliki prospek usaha yang baik sehingga memiliki peranan yang penting dalam penyediaan kesempatan usaha, lapangan kerja, peningkatan pendapatan masyarakat, maupun peningkatan ekspor yang akhirnya akan mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Usaha kerajinan yang memanfaatkan bahan alam sebagai bahan baku memiliki potensi pasar yang besar untuk produk kerajinan baik untuk pasar lokal maupun ekspor. Selain itu, pada proses produksinya mudah diolah dan dapat dikerjakan dengan teknologi sederhana. Dengan pengembangan usaha kerajinan dapat mengembangkan jiwa kreatif masyarakat untuk memanfaatkan sumberdaya yang tidak produktif, kemudian mengolahnya menjadi produktif dan bernilai jual tinggi, dimana banyak sisa-sisa (limbah) dari kegiatan ekonomi masyarakat yang belum dimanfaatkan, contohnya limbah kayu. Akan tetapi para pengajin masih belum bisa mengoptimalkan proses pemasarannya, sehingga UMKM sulit untuk berkembang. Di berbagai wilayah di Indonesia industri mikro

dan kecil mengalami perkembangan yang pesat. Banyak muncul kawasan industri kerajinan di berbagai wilayah Indonesia, antara lain Sidoarjo, Cibaduyut (Bandung), Jogjakarta, Magetan serta wilayah-wilayah lainnya di luar Pulau Jawa. Yogyakarta adalah salah satu wilayah yang banyak menghasilkan kerajinan, mulai dari batik, gerabah, kerajinan kayu, perak dan masih banyak lagi.

Istilah 'kerajinan' berasal dari sisa-sisa jaman kolonial di Indonesia. Menurut Efendi dalam Suharto (2001), orang Belanda menyebut 'kerajinan' dengan menggunakan kata 'handycraft' (Inggris) dengan istilah Belanda 'kunstnijverheid' atau seni 'kerajinan'. Sedangkan kata 'craft' dari handycraft (Inggris). Craftsman (Inggris) berarti ahli atau juru yang memiliki ketrampilan tertentu. Seni kerajinan tergolong seni pakai, selalu dihubungkan pada sifat-sifat seperti kegunaan atau fungsi praktis yang berkaitan dengan bentuknya ataupun seni itu diciptakan hanya sebagai pelengkap keindahan dari sebuah bentuk tertentu (Gie, 1976).

Salah satu faktor yang dapat mendorong pengembangan usaha kecil menengah kerajinan yaitu melalui program kemitraan. Kemitraan menjadi salah satu hal terpenting dalam melancarkan proses pemasaran atau penjualan suatu produk. Hal ini dikarenakan selain menjadi sarana pemasaran atau penjualan suatu produk, kemitraan juga disertai dengan pembinaan dan pengembangan dengan memperhatikan prinsip saling membutuhkan, saling mendukung dan memperkuat serta saling menguntungkan. Program kemitraan juga menjadi salah satu faktor yang dapat mendorong perkembangan usaha kecil menengah khususnya dibidang kerajinan, dan salah satu lembaga yang menjalankan program kemitraan tersebut adalah Asosiasi Pengembangan Industri Kerajianan Rakyat Indonesia (APIKRI).

Asosiasi Pengembangan Industri Kerajinan Rakyat Indonesia (APIKRI) merupakan salah satu lembaga yang memelopori gerakan *fair-trade* melalui penguatan pengrajin mikro kecil di Daerah Istimewa Yogyakarta. Kelembagaannya merupakan kombinasi 2 karakter sekaligus, karakter pemberdayaan masyarakat serta tindakan praktis pemasaran yang bersifat kooperatif dan *fair trade*. Lembaga ini didirikan sejak tahun 1987 oleh 25 orang pengrajin kecil. Dalam kegiatannya, APIKRI mencoba menuntaskan masalah pengrajin dalam hal pemasaran, produk, keproduksian, mental kewirausahaan, permodalan dan lain-lain melalui kemitraan yang dibangun antara APIKRI dengan pengrajin.

Tabel 1. Jumlah Pengrajin Bantul

No	Kabupaten/Kota	UMKM			Jumlah
		Mikro	Kecil	Menengah	
1	Kota Yogyakarta	305	19	3	327
2	Kabupaten Sleman	237	85	10	332
3	Kabupaten Bantul	241	50	11	302
4	Kabupaten Kulonprogo	195	71	13	279
5	Kabupaten Gunungkidul	108	135	17	260
Jumlah		1.086	360	54	1.500

Sumber: Badan Pusat Statistika (BPS)

Berdasarkan dari sumber yang didapatkan yaitu Badan Pusat Statistika (BPS), jumlah pengrajin yang ada di Bantul sampai pada tahun 2013 berjumlah sebanyak 302 orang. Dari jumlah tersebut, yang sudah menjalin kemitraan dengan APIKRI sebanyak 26 orang.

Konsep kemitraan diharapkan dapat menjadi salah satu solusi untuk mengembangkan usaha kecil dan mengatasi ketimpangan ekonomi antara usaha skala besar (perusahaan) dengan usaha skala kecil (pengrajin). Adanya kebutuhan yang saling mengisi memungkinkan terciptanya harmonisasi dalam kemitraan yang pada akhirnya akan menguntungkan kedua belah pihak. Oleh karena itu akan dikaji

hubungan kemitraan yang dilakukan oleh Usaha Mikro Kecil kerajinan, yakni kemitraan antara Usaha Mikro Kecil kerajinan dengan APIKRI (Asosiasi Pengembangan Industri Kerajanan Rakyat Indonesia).

Program kemitraan yang telah diterapkan oleh APIKRI kepada pengrajin di Bantul diharapkan akan menjadi program yang bermanfaat untuk mengatasi permasalahan, mengembangkan usaha serta meningkatkan pendapatan bagi seluruh pengrajin mikro kecil di Bantul, Yogyakarta bahkan mungkin bagi seluruh pengrajin di Indonesia.

B. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah, maka tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mengetahui pola dan tujuan kemitraan yang dijalankan oleh APIKRI dengan pengrajin mitra di Kabupaten Bantul.
2. Mengetahui manfaat dan kendala yang dirasakan para pengrajin mitra dalam menjalankan pola kemitraan dengan APIKRI.
3. Mengetahui persepsi pengrajin mitra terhadap pola kemitraan yang dijalankan oleh APIKRI.
4. Mengetahui persepsi pengrajin mitra terhadap tercapainya tujuan kemitraan yang dijalankan oleh APIKRI.

C. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian terhadap pola kemitraan APIKRI dengan pengrajin di Kabupaten Bantul, maka penelitian ini diharapkan dapat menjadi kajian ulang untuk APIKRI dalam perbaikan pola kemitraan, sehingga hubungan

antara APIKRI dengan pengrajin dapat terus berlanjut. Dapat menjadi referensi untuk APIKRI dan pengrajin dalam meminimalisir segala kendala dan meningkatkan manfaat dari pelaksanaan kemitraan. Apabila pola kemitraan dapat memberikan dampak baik dan positif bagi pengrajin, maka diharapkan pola kemitraan tersebut dapat membantu mengatasi permasalahan yang sama pada usaha lainnya. Bagi peneliti, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dalam sistem kemitraan dan dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya.